



SIKAP PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Yoyo Husairi

SMP Negeri 21 Kota Tangerang
yoyohusairi76@gmail.com

ABSTRAK

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif, sikap, maupun potensi psikomotoriknya. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, guru termasuk bagian dari pendidik. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah Kompetensi Kepribadian, yaitu kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang dewasa, arif dan berwibawa, mantap, stabil, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Karena itu, seorang pendidik harus memiliki sikap dan kepribadian yang baik, agar menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Dalam perspektif Al-Quran, ada beberapa sikap dan perilaku yang harus tertanam dalam diri setiap pendidik, yaitu; (1) Menggunakan bahasa yang baik, bijak, dan santun, (2) Mendidik membutuhkan sebuah proses dan kesabaran, (3) Memiliki akhlak mulia dan sifat kasih sayang, (4) Bersifat transparan, jujur, dan amanah, (5) Mampu menggunakan pendekatan targhib dan tarhib dengan tepat, (6) Mengalokasikan waktu dan tenaga untuk hal-hal yang bersifat positif dan bermanfaat.

Sikap dan perilaku pendidik tersebut dikorelasikan dengan ayat-ayat Al-Quran yang relevan, kemudian diuraikan satu persatu dengan jelas sehingga akan tampak pandangan dan perspektif Al-Quran tentang sikap dan perilaku yang harus dimiliki bagi seorang pendidik.

Kata Kunci : Pendidik, Sikap Pendidik, Perspektif Al-Quran, Targhib, Tarhib.

ABSTRACT

Educators are people who are responsible for the on going process of growth and development of students' potential, both their cognitive potential, attitudes and psychomotor potential. In the National Education System Law number 20 of 2003, teachers are part of educators. One of the competencies that teachers must have is Personality Competency, namely personal abilities that can reflect the personality of someone who is mature, wise and authoritative, steady, stable, has noble character, and



can be a good role model for students. Therefore, an educator must have a good attitude and personality, in order to be a role model for his students.

From the perspective of the Qur'an, there are several attitudes and behaviors that must be embedded in every educator, namely; (1) Using good, wise and polite language, (2) Educating requires a process and patience, (3) Having noble morals and loving nature, (4) Being transparent, honest and trustworthy, (5) Able to use approach targhib and tarhib appropriately, (6) Allocate time and energy for things that are positive and useful.

The educators' attitudes and behavior are correlated with the relevant verses of the Qur'an, then explained clearly one by one so that the views and perspectives of the Qur'an regarding the attitudes and behavior that an educator must have are visible.

Keywords: *Educator, Educator's Attitude, Qur'an Perspective, Targhib, Tarhib.*

PENDAHULUAN

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan hidup seorang muslim pada hakekatnya adalah mengabdikan kepada Allah. Pengabdian kepada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat orang yang bertakwa disisi-Nya. Beriman dan beramal saleh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam. Sedangkan hakekat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan yang memiliki dimensi religius, berbudaya dan berkemampuan ilmiah, dalam istilah lain disebut "insan kamil".

Untuk mengaktualisasikan tujuan tersebut, seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan tersebut, yaitu dengan menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya. Kewajiban pendidik tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (knowledge) belaka, tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (value) pada peserta didik.

Secara faktual, pelaksanaan transformasi pengetahuan dan internalisasi nilai pada peserta didik secara integral merupakan tugas yang cukup berat di tengah kehidupan masyarakat yang kompleks, apalagi pada era globalisasi dan informasi. Namun demikian, seorang pendidik yang sudah menjadi tugas dan tanggungjawabnya dituntut untuk mampu melakukannya.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidik



Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan 'pe' hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik.

Sedangkan secara terminologi, pendidik menurut Ahmad Tafsir adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif, maupun potensi psikomotoriknya. Selanjutnya, Ahmad D. Marimba memandang bahwa, "Pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajiban bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik." Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut juga dengan murabbi, muaddib, muallim, mudarris, muzakki, dan ustadz.

Sementara menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 bagian 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks ini guru merupakan salah satu bagian dari seorang pendidik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik atau guru adalah kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian seseorang yang dewasa, arif dan berwibawa, mantap, stabil, berakhlak mulia, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini terbagi menjadi beberapa bagian, meliputi:

1. Kepribadian yang stabil dan mantap. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, bangga menjadi seorang guru, serta konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.
2. Kepribadian yang dewasa. Seorang guru harus menampilkan sifat mandiri dalam melakukan tindakan sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi sebagai guru.



3. Kepribadian yang arif. Seorang pendidik harus menampilkan tindakan berdasarkan manfaat bagi peserta didik, sekolah dan juga masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan melakukan tindakan.
4. Kepribadian yang berwibawa. Seorang guru harus mempunyai perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif dan disegani oleh peserta didik.
5. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma yang berlaku (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong) dan dapat diteladani oleh peserta didik.

B. Sikap pendidik dalam perspektif Al-Quran

Islam mengajarkan bahwa setiap umatnya wajib mendakwahkan dan mendidikkan ajaran Islam kepada orang lain. Sebagaimana difahami dalam firman Allah Swt:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ○

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl/16: 125)

Yang dimaksud dengan hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Dalam ayat yang lain Allah juga menegaskan :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ○



Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran/3: 104

Ma'ruf artinya segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Berdasarkan kedua ayat di atas dapat dipahami, bahwa dalam konteks pendidikan Islam siapapun dapat menjadi pendidik, asalkan dia memiliki pengetahuan/kemampuan lebih, mampu mengimplisitkan nilai relevan dalam pengetahuannya itu, yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain. Para ulama telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri, dan tugas-tugas guru yang diharapkan agar berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya. Berbagai sifat, ciri-ciri, dan tugas tersebut sekaligus mencerminkan profil guru yang diharapkan dan yang ideal.

Oleh karena itu, di bawah ini akan dikemukakan beberapa sikap seorang pendidik dalam perspektif Al-Quran, yang hendaknya telah tertanam dalam diri setiap pendidik, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam mendidik hendaknya menggunakan bahasa yang baik, bijak, dan santun.

Firman Allah Swt :

إِذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ○ فَقَوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّ
يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ○

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia Telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS. Thaha/20:43-44)

Dalam proses pendidikan, seorang pendidik diharapkan mampu memberikan dan menyampaikan kepada peserta didik dengan kata-kata yang lemah lembut, bijak, santun, dan dengan bahasa yang baik, agar pesan-pesan yang disampaikan tadi memberikan pengaruh positif kepada peserta didiknya.



Hal ini dimaksudkan agar mereka peserta didik tersentuh dan menerima apa yang disampaikannya itu dengan hati terbuka dan penuh keikhlasan.

2. Dalam mendidik dibutuhkan sebuah proses dan kesabaran

Firman Allah Swt :

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ
فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ○

Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. (QS. An-Nahl/16: 127)

Ayat di atas menjelaskan, bahwa seorang pendidik sudah seharusnya memiliki sikap sabar dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya dan tegar dalam menghadapi celaan dan cobaan, dan juga jangan bersedih hati sekiranya belum membuahkan hasil yang diharapkan, tetapi terus berusaha semaksimal mungkin.

3. Al-Quran menganjurkan para pendidik berperangai mulia dan memiliki sifat kasih sayang terhadap anak didiknya.

Firman Allah Swt :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ
فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ○

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah



membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran/3: 159)

Ayat diatas menunjukkan bahwa dikarenakan rahmat Allah lah Nabi saw berlaku lemah lembut, hal ini dapat menjadi bukti bahwa Allah sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw. Kepribadian beliau dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu Al-Quran, tetapi juga kalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam.

Sekiranya beliau berlaku kasar, buruk perangai, lagi berhati kasar, tidak peka terhadap keadaan orang lain, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena perangaimu tidak seperti itu, maka maafkanlah kesalahan-kesalahan mereka, mohonkanlah ampun kepada Allah bagi mereka atas dosa-dosa yang mereka lakukan dan bermusyawarah kepada mereka tentang urusan itu, yakni urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

Redaksi di atas disusul dengan perintah memberi maaf, dan seterusnya seakan-akan ayat ini berkata: Sesungguhnya perangaimu wahai Muhammad, adalah perangai yang sangat luhur, engkau tidak bersikap keras, tidak juga berhati kasar, engkau pemaaf, dan bersedia mendengar saran dari orang lain. Itu semua disebabkan karena rahmat Allah kepadamu yang telah mendidikmu.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa seorang pendidik harus memiliki perangai yang mulia, kasih sayang, dan lemah lembut kepada peserta didik, karena jika bersifat sebaliknya maka segala apa yang disampaikan kepada peserta didik tidak akan berhasil dan bahkan mereka akan berpaling yang pada akhirnya akan terjadi kegagalan dalam proses pendidikan. Ayat tersebut juga menganjurkan agar pendidik mendoakan dan memohonkan ampun bagi peserta didik jika mereka menyimpang dari apa yang diharapkan. Selanjutnya, upaya yang sudah dilakukan tersebut sepenuhnya diserahkan kepada Allah swt.

Sikap pendidik yang seperti itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibnul Muqaffa', yaitu, "Barang siapa hendak menjadi guru dalam agama bagi manusia, hendaklah ia memulai dengan mengajari dirinya dan membetulkan kelakuannya, buah pikirannya dan perkataannya. Memberi



pengajaran dengan kelakuan itu lebih baik dari pada mengajar dengan lisan/perkataan.”

4. Seorang pendidik haruslah bersifat transparan, jujur, dan amanah.

Firman Allah Swt :

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ
وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ
السُّوءُ إِنَّا إِنَّا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ○

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. dan sekiranya Aku mengetahui yang ghaib, tentulah Aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan Aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman". (QS. Al-A'raf/7: 188)

Dari ayat di atas dapat diambil pelajaran, bahwa seorang pendidik hendaknya bijak, jujur, dan transparan, serta amanah dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan. Apabila ia ditanya tentang sesuatu yang ia tidak tahu, hendaklah ia mengatakan bahwa ia tidak tahu. Hal ini menegaskan bahwa seorang pendidik tidak boleh bersikap pura-pura tahu. Bahkan Rasulullah tidak pernah menjawab pertanyaan tatkala beliau tidak tahu, tetapi beliau menjawab dengan “saya tidak tahu”. Sebab jika seorang pendidik mencoba menjawab dalam ketidaktahuannya, ia akan dikategorikan sebagai orang yang sesat lagi menyesatkan.

5. Dalam pendidikan, seorang pendidik agar menggunakan cara targhib dan tarhib.

Targhib adalah hal-hal yang dapat membuat seseorang tertarik dan senang, sedangkan tarhib adalah hal-hal yang dapat membuat seseorang takut atau hukuman sebagai konsekuensi dari melanggar atau melakukan kesalahan. Dalam konteks pendidikan modern, targhib memiliki makna yang sama dengan reward (penghargaan), sedangkan tarhib (hukuman) sama dengan pengertian punishment.



Reward diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan memberikan hadiah atas hal positif yang dilakukan oleh peserta didik. Pemberian reward dimaksudkan untuk membentuk peserta didik lebih giat lagi usahanya untuk bekerja dan berbuat lebih baik. Punishment diberikan oleh guru kepada siswa karena siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan.

Dalam proses pembelajaran, penghargaan dan hukuman adalah dua aspek penting yang harus diperhatikan. Keduanya dapat memberikan dampak besar pada motivasi dan perilaku peserta didik dalam belajar. Pemberian penghargaan dan hukuman pun harus seimbang, tidak boleh berat sebelah. Keseimbangan antara penghargaan dan hukuman sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Terlalu banyak memberikan hukuman dapat membuat peserta didik kehilangan motivasi dan minat dalam belajar, sementara terlalu banyak memberikan penghargaan dapat membuat peserta didik menjadi terlalu tergantung pada reward dan tidak memperhatikan proses belajar itu sendiri.

Firman Allah Swt tentang targhib :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ
فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ
الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي
لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ○

Dan Allah Telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana dia Telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang Telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik. (QS. An-Nur/24: 55)

Ayat tersebut mengandung muatan *targhib*, yaitu sesuatu hal yang membuat seseorang senang dan tertarik. Dalam konteks pendidikan, *targhib*



semakna dengan pengertian ganjaran, yaitu salah satu alat pendidikan yang dimaksudkan untuk mendidik peserta didik agar mereka dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Hal ini sangat penting dalam dunia pendidikan karena mampu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan kualitas belajarnya.

Firman Allah Swt tentang *tarhib* :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَأَثَارًا فِي الْأَرْضِ
فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝

Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, Maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka. (QS. Al-Mu'min/40: 82)

Orang-orang terdahulu seperti kaum 'Ad, kaum Samud, penduduk Aikah, dan sebagainya adalah umat-umat yang perkasa, berkebudayaan tinggi, mereka memahat gunung untuk rumah-rumah mereka, membuat piramida-piramida yang kokoh dan sebagainya, namun karena keingkaran mereka kepada rasul-rasul Allah yang diutus kepada mereka, maka mereka pun ditimpa azab Allah. Di saat itu tidak ada sesuatu pun yang dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah. Oleh karena itu, orang-orang musyrik mekkah yang belum dapat menandingi hasil yang pernah dicapai oleh umat-umat terdahulu itu, jika tetap mengingkari rasul Kami Muhammad, maka akan mengalami nasib yang sama, seperti nasib orang-orang terdahulu itu dan tidak seorang pun yang dapat menyelamatkan dari pada-Nya.

Ayat di atas mengandung muatan *tarhib*, yaitu sesuatu hal yang membuat seseorang tidak senang dan takut. Dalam konteks pendidikan, *tarhib* semakna dengan pengertian hukuman atau konsekuensi, yaitu sebagai salah satu alat pendidikan. Hukuman ialah penderitaan (konsekuensi) yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.



Hukuman ini diperlukan demi kepentingan peserta didik sendiri dan bertujuan ke arah perbaikan.

6. Seorang pendidik harusnya mengalokasikan waktu dan tenaga untuk hal-hal yang bersifat positif dan mendatangkan manfa'at, tidak sebaliknya.

Firman Allah Swt :

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, (QS. Al-Mukminun/23: 3)

Kata al-laghw terambil dari kata lagha yang berarti batal, yakni sesuatu yang seharusnya tidak ada/ditiadakan. Dan kata mu'ridhun terambil dari kata al-'urdh yang berarti samping. Seorang yang tidak memberi perhatian kepada sesuatu maka dia tidak akan melihat dan menghadapkan wajah kepadanya, atau dengan kata lain dia mengenyampingkannya. Dari sini kata mu'ridhun dipahami dalam arti tidak memberi perhatian kepadanya.

Dengan demikian, ayat di atas menyatakan: di samping mereka yang telah disebut pada ayat sebelumnya, termasuk juga yang akan memperoleh kebahagiaan adalah mereka yang terhadap laghw yakni hal-hal yang tidak bermanfaat adalah orang-orang yang tidak acuh, yakni tidak memberi perhatian atau menjauhkan diri secara lahir dan batin dari hal-hal tersebut.

Dari penjelasan di atas, hendaknya seorang pendidik selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan mengarang. Ini berarti bahwa seorang pendidik harus selalu pandai memanfaatkan segala kondisi sehingga hari-harinya tidak ada yang terbuang.

C. Sifat-sifat yang Harus Dimiliki bagi Seorang Pendidik

Selain sikap-sikap bagi seorang pendidik yang telah dijelaskan di atas, pendidik juga harus memiliki sifat-sifat yang baik sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan sunnah Rosulullah Saw. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

1. Bersikap zuhud, dan mengajar hanya karena mencari keridhaan Allah;
2. Bersih atau suci, baik jasmani dan rahaninya



3. Ikhklas dalam bekerja
4. Pemaaf, lapang dada, sabar, dan tidak mudah marah.
5. Menjaga harga diri dan kehormatan
6. Mencintai peserta didik dan memikirkan keadaan mereka seperti anak sendiri
7. Memahami tabiat, minat, kebiasaan, perasaan, dan kemampuan peserta didik
8. Menguasai bidang yang diajarkan dan senantiasa mendalaminya.

Sementara menurut imam Ghazali, bahwa kode etik dan tugas-tugas guru adalah sebagai berikut:

1. Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri;
2. Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan;
3. Hendaknya tidak memberi predikat/martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samar sebelum tuntas ilmu yang jelas
4. Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan tidak tunjuk hidung;
5. Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekan atau meremehkan bidang studi yang lain;
6. Menyajikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka;
7. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya;
8. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pendidik artinya adalah orang yang mendidik, sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang



karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan kepada orang-orang yang dididiknya. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut juga dengan murabbi, muaddib, muallim, mudarris, muzakki, dan ustadz. Sementara dalam Sistem Pendidikan Nasional, diantara salah satu yang termasuk pendidik adalah guru, dimana guru harus memiliki kompetensi diantaranya adalah kompetensi kepribadian. Baik dalam konteks Pendidikan Islam maupun dalam Sistem Pendidikan Nasional, seorang pendidik harus memiliki sikap, perilaku, dan kepribadian yang baik.

Beberapa sikap yang baik dan harus tertanam dalam diri setiap pendidik dalam perspektif Al-Quran diantaranya adalah menggunakan bahasa yang baik, bijak, dan santun; mendidik membutuhkan sebuah proses dan kesabaran; memiliki akhlak mulia dan sifat kasih sayang; bersifat transparan, jujur, dan amanah; mampu menggunakan pendekatan targhib dan tarhib dengan tepat; mengalokasikan waktu dan tenaga untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat.

Pendidik juga harus memiliki sifat-sifat yang baik sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan sunnah Rosulullah Saw, diantaranya; bersikap zuhud, hanya mencari keridhaan Allah, bersih jasmani dan rohaninya, pemaaf, sabar, dan tidak mudah marah, menjaga harga diri dan kehormatan, mencintai peserta didik, memperlakukan mereka seperti anak sendiri, memahami tabiat, minat, kebiasaan, dan kemampuan peserta didik, serta menguasai bidang yang diajarkannya.

Saran

Tidak mudah menjadi seorang pendidik yang memiliki sikap dan perilaku yang baik serta berakhlakul karimah, sehingga menjadi contoh teladan bagi para peserta didiknya. Terlebih di era teknologi informasi seperti sekarang ini, dimana arus budaya-budaya yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam dapat masuk kepada siapa pun dan kapan pun tanpa terkecuali kepada peserta didik.

Karena itu, sikap dan perilaku yang baik adalah suatu keharusan untuk dimiliki bagi setiap pendidik dan mampu memberikan contoh teladan kepada peserta didik secara konsisten sehingga mereka akan bersikap dan berperilaku seperti para pendidiknya.

Selain itu, para pendidik juga harus mampu membangun rasa kasih dan sayang, sehingga rasa kasih dan sayang yang dibangun tersebut membuat mereka bersikap lembut kepada peserta didiknya. Seorang pendidik harus



senantiasa sadar untuk memberikan yang terbaik untuk anak didiknya, dan yang paling pokok adalah seorang pendidik dapat mendidik dengan penuh semangat sebagaimana mendidik anak sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Marimba, Ahmad D., Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal. 37
- Muhaimin, et.al., Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), cet.ke-1, hal. 96
- Purwanto, M. Ngalm, Ilmu pendidikan Teoretis dan Praktis, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), cet. Ke-15, Edisi ke-2, hal. 186
- Ramayulis, H., et.al., Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), cet. Ke-1, hal. 138
- Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet.IX, Vol. 2, hal. 256
- Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 74
- Tim Tashih Departemen Agama RI, Al-Quran dan Tafsirnya, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf UII, 1990), hal. 621
- Yunus, H. Mahmud, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1979), cet. Ke-2, hal. 134-135